

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi mengandung makna tanggapan, serapan, penerimaan langsung dari sesuatu. Dengan kata lain persepsi merupakan proses individu mengetahui beberapa hal melalui panca indra.¹ Menurut Walgito Persepsi adalah proses otak dalam menafsirkan stimulus yang diterima oleh indera. Setiap individu dapat memiliki pandangan berbeda, baik positif maupun negatif, yang dapat memengaruhi tindakan mereka.² Menurut Matlin, persepsi merupakan proses dinamis yang menggabungkan pengalaman sebelumnya untuk memahami dan menafsirkan stimulus yang diterima oleh indera.³ Persepsi merupakan proses penerimaan informasi ke dalam otak yang terhubung dengan pikiran, emosi, dan pengalaman individu.

Menurut Nassar persepsi manusia terhadap suatu objek dapat bersifat objektif maupun subjektif. Persepsi dianggap objektif jika didasarkan pada nilai-nilai tetap yang melekat pada objek tersebut. Sementara itu, persepsi menjadi subjektif ketika dipengaruhi oleh preferensi pribadi seseorang terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera, yang juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial.⁴ Persepsi merupakan proses penerimaan informasi ke dalam otak yang terhubung dengan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Persepsi*, <https://kbbi.web.id/persepsi>, Diakses pada Tanggal 09 Februari 2025, Pukul 20.00 WIB

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, C.V Andi OFFSET, Yogyakarta (2010), hlm 99

³ Mutia Karmila Dwi, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa dan Alumni Akuntansi dalam Memilih Karir Profesi sebagai Akutan di Kota Kupang*, Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas, Vol 7. No. 1 (2019) hal 55-73

⁴ Wasissa Titi Ilham dan Andi Gunawan, *Persepsi dan Preferensi Warna dalam Lanskap*, Vol 3. No. 2 (2011)

pikiran, emosi, dan pengalaman individu.⁵ Menurut Joseph A. Devito persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan kita menyadari berbagai stimulus atau rangsangan yang memengaruhi indera kita.⁶

Menurut Sugihartono persepsi adalah kemampuan otak menginterpretasikan rangsangan yang diterima indera. Setiap orang memiliki pandangan berbeda, baik positif maupun negatif, yang memengaruhi tindakan mereka.⁷ Menurut Sarwono, dalam psikologi, persepsi adalah proses mendapatkan dan memahami informasi. Informasi tersebut diperoleh melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan indera lainnya.⁸ Menurut Simanjuntak, persepsi adalah proses di mana seseorang mengatur dan memahami informasi yang diterima melalui panca inderanya agar dapat memberi makna terhadap lingkungan sekitarnya.⁹

Dapat disimpulkan dari persepsi menurut para ahli di atas bahwasannya persepsi merupakan suatu tanggapan, pandangan, serapan atau penerimaan pemahaman dari panca indra. Dengan kata lain persepsi merupakan suatu proses penerimaan informasi atau suatu pemahaman baru yang diterima individu melalui indra mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang berperan mempengaruhi persepsi menurut Walgito ialah:

a) Objek yang Dipersepsi

⁵ Rofiq Faudy Akbar, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 10. No. 1(2015)

⁶ Aidil Amin Effendy, Heri Murtiyoko, Mahnun Mas'adi Dkk, *Persepsi Mahasiswa terhadap Kemampuan Mendirikan UMKM dan Efektifitas Promosi Online di Kota Tangerang Selatan*, Cipta Media Nusantara : Surabaya, (2020) hal 5

⁷ Fitri Jayanti, Nanda Tika Arista, *Persepsi Mahasiswa terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*, Vol. 12 No. 2, Oktober (2018)

⁸ Muhammad Zuhirsyah, Pengaruh Religiusitas dan Persepsi Nasabah terhadap Keputusan Memilih Bank Syariah, Vol. 10 No. 1 (2018)

⁹ Sarbaini, Harpani Matnuh, Zainal, *Persepsi Masyarakat terhadap Partai Politik di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.5 No.9 (2015)

Objek memberikan rangsangan yang diterima oleh indera, yang bisa berasal dari luar atau dari dalam tubuh kita.

b) Alat Indera, Syaraf dan Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor berfungsi untuk menerima rangsangan, sementara saraf sensorik diperlukan untuk mengirimkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat kesadaran. Untuk memberikan respons, dibutuhkan saraf motorik yang membantu membentuk persepsi seseorang.

c) Perhatian

Untuk membentuk persepsi, diperlukan perhatian sebagai langkah awal persiapan. Perhatian adalah konsentrasi penuh dari seluruh aktivitas individu yang difokuskan pada sekelompok objek.¹⁰

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi menurut Sunaryo melalui tiga tahapan, yaitu:

- a) Proses fisik terjadi secara alami, di mana objek memberikan rangsangan yang kemudian diterima oleh reseptor atau pancaindra.
- b) Proses fisiologis terjadi ketika stimulus diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak.
- c) Proses psikologis berlangsung di otak, memungkinkan individu menyadari stimulus yang diterima.¹¹

Walgito menjelaskan Proses terjadinya persepsi merupakan suatu yang melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a) Tahap pertama, disebut proses kealaman atau fisik, adalah tahap di mana stimulus diterima oleh indera manusia.
- b) Tahap kedua, dikenal sebagai proses fisiologis, adalah tahap di mana stimulus yang diterima oleh reseptor diteruskan melalui saraf sensorik.

¹⁰ Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 10. No. 1(2015)

¹¹ Andi Sudarsono dan Yudi Suharsono, *Hubungan Persepsi terhadap Kesehatan dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 4. No 1(2016)

- c) Tahap ketiga, dikenal sebagai proses psikologis, adalah tahap di mana individu menyadari stimulus yang diterima oleh reseptor.
- d) Tahap keempat adalah hasil dari proses persepsi yang berupa respons dan perilaku.¹²

Menurut Alex Sobur, proses persepsi terdiri dari tiga komponen utama: seleksi, interpretasi, dan persepsi, diantaranya :

- a) Seleksi adalah proses penyaringan rangsangan oleh indera, yang dapat bervariasi dalam intensitas dan jumlah.
- b) Interpretasi merupakan penafsiran rangsangan yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, motivasi, karakter, dan kecerdasan seseorang, termasuk kemampuannya dalam mengkategorikan informasi.
- c) Persepsi sendiri adalah proses menyederhanakan informasi yang kompleks. Hasil dari interpretasi dan persepsi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku sebagai respons. Dengan demikian, proses persepsi melibatkan pemilihan, penafsiran, dan penyatuan informasi yang diterima.¹³

4. Aspek- aspek Persepsi

Menurut Walgito terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi terjadinya persepsi, yaitu :

- a) Kognisi

Pada aspek ini mencakup komponen pemahaman, pengetahuan, pandangan, harapan, cara berfikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masalalu, serta seluruh yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

- b) Afeksi

¹² Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady Dkk, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang*, Vol 21 No. 1 (2017)

¹³ Amin Ainudin, *Persepsi Masyarakat Dki Jakarta tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 di Wilayah Dki Jakarta*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Vol 9. No.2 (2022)

Pada aspek ini mencakup komponen yang Melibatkan perasaan dan emosi individu terhadap suatu objek serta penilaian baik atau buruk yang dipengaruhi oleh faktor emosional.

c) Konasi atau psikomotor

Konasi atau psikomotor berkaitan dengan motivasi, sikap, dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap suatu objek atau situasi.¹⁴

Menurut Mc Dowell dan Newell terdapat dua aspek persepsi meliputi :

- a) Kognitif : Cara individu itu berfikir, memahami, mengenali, mengartikan suatu rangsangan yaitu pandangan individu yang dilihat dalam kesehariannya
- b) Afeksi : bagaimana individu itu dapat merasakan, mengekspresikan emosi terhadap rangsangan yang ada pada dirinya yang berdasarkan dengan nilai- yang ada pada dirinya yang kemudian bisa mempengaruhi persepsi mereka.¹⁵

5. Indikator Persepsi

Menurut Walgito indikator persepsi meliputi beberapa aspek, Yaitu :

- a) Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu
Penyerapan rangsang atau objek dari luar individu terjadi melalui panca indera, baik secara terpisah maupun bersamaan. Hasilnya membentuk gambaran atau kesan di otak, yang bisa tunggal atau jamak, tergantung objek yang diamati. Kejelasan gambaran dipengaruhi oleh intensitas rangsang, fungsi indera, dan waktu penerimaan
- b) Pengertian atau pemahaman
Setelah kesan terbentuk di otak, kesan tersebut diklasifikasi, dibandingkan, dan diinterpretasi hingga menjadi pemahaman.

¹⁴ Olivia Winda Ony Panjaitan, Ani Mahrita, Kanti Rahayu, *Persepsi dan Minat Generasi Z dalam Berkoperasi Guna Mendorong Keberlanjutan Koperasi (Studi Pada Cu Betang Asi)*, Vol. 14 No.2, Oktober 2020

¹⁵ Andi Sudarsono dan Yudi Suharsono, *Hubungan Persepsi terhadap Kesehatan dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyeter Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 4. No 1(2016)

Proses ini berlangsung cepat dan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya (apersepsi).

c) Penilaian dan evaluasi

Setelah memahami sesuatu, individu akan menilainya dengan membandingkan pemahaman baru dengan norma atau kriteria pribadinya. Karena setiap orang memiliki standar yang berbeda, persepsi bersifat subjektif dan unik bagi setiap individu.¹⁶

B. Matrilineal

1. Pengertian Matrilineal

Sistem matrilineal menelusuri keturunan dari ibu, menentukan identitas, marga, dan warisan. Anak lebih dekat dengan ibu dan kerabatnya, sementara ayah di luar klan. Para antropolog menyebut matrilineal sebagai salah satu sistem keturunan tertua.¹⁷ Dalam sistem perkawinan matrilineal, perempuan memegang peranan sangat penting dalam keluarga dan kehidupan sosial. Garis keturunan yang diturunkan melalui ibu menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam menentukan warisan, kepemilikan tanah, serta status sosial bagi keturunannya. Dengan demikian, perempuan memiliki kewenangan dan pengaruh besar dalam pengambilan keputusan terkait aset serta kehidupan keluarga.¹⁸ Sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem yang menelusuri garis keturunan melalui ibu. Dalam sistem ini, anak terhubung dengan kerabat ibu secara unilateral berdasarkan garis keturunan perempuan.¹⁹

Dalam budaya matrilineal Minangkabau, perempuan menempati posisi istimewa dan dihormati, sehingga dijuluki *limpapeh rumah nan gadang*. Ungkapan ini berarti "tiang utama

¹⁶ Rofiq Faudy Akbar, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1, Februari (2015)

¹⁷ Elsi Zuraidah Siregar, Ali Amran, Gender dan Sistem Kekerabatan Matrilinial, Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol 02. No. 2 (2018)

¹⁸ Tamukun, Adam y; Labatar, Daniel, Peran Perempuan dalam Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Kletek: Implikasi Bagi Karya Pastoral Gereja Katolik, Jurnal Pembelajaran Aktif, Vol 5. No. 4 (2024)

¹⁹ Ira Damayanti Putri, Dhea Amelisca dan Sarfia Nengsih, Pewarisan Menurut Hukum Waris Islam terhadap Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau, Vol 2. No.2(2019)

Rumah Gadang," yang mencerminkan peran penting mereka dalam menopang struktur sosial dan budaya Minang. Sebagai pilar keluarga dan penjaga adat, perempuan berperan dalam melestarikan tradisi serta mewariskan nilai-nilai luhur antar generasi.²⁰ Menurut Aminol Rosid dalam bukunya, Sistem matrilineal ini menelusuri keturunan dari ibu, seperti pada suku Minangkabau dan Semando. Anak terhubung langsung dengan ibu dan kerabatnya, menjadikan garis ibu dasar kehidupan sosial dan budaya.²¹ Para antropolog sepakat bahwa garis keturunan matrilineal adalah yang tertua dibandingkan garis keturunan lainnya. Wilken, melalui teori evolusinya, menyatakan bahwa garis keturunan berkembang dari ibu, kemudian ayah, lalu orang tua. Menurut teori evolusi, garis keturunan ibu muncul lebih dahulu, diikuti oleh garis keturunan ayah. Pendukung teori ini berpendapat bahwa perubahan tersebut berkaitan dengan evolusi kehidupan manusia.²²

Matrilineal adalah sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Budaya matrilineal Minangkabau mengandung nilai emansipasi dan keadilan gender. Laki-laki berperan sebagai pelindung (*mamak*), sementara perempuan memiliki hak atas kepemilikan harta. Dalam pengambilan keputusan, keduanya memiliki akses yang setara.²³ Menurut Amir MS, sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau memiliki tiga elemen utama yang sangat penting. Pertama, garis keturunan ditentukan berdasarkan garis ibu. Kedua, perkawinan harus dilakukan dengan kelompok lain di luar suku sendiri, yang dikenal dengan istilah eksogami. Ketiga, ibu memegang peran sentral dalam pendidikan,

²⁰ Alvianta Agustin, Adine Alimah Maheswari, *Menelisis Nilai Budaya Matrilineal Suku Minangkabau dalam Menyeimbangkan Peran Ganda Perempuan Masa Kini*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol 13. No.2(2022)

²¹ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Literatur Nusantara Abadi : Malang (2022)

²² Misnal Munir, *Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss*, Jurnal Filsafat, Vol 25. No. 1 (2015)

²³ Irsyadunnas, Nurmahni dan Nilurrahmi, *Pergeseran Nilai Budaya Matrilineal Pada Perempuan Lanjut Usia Di Minangkabau: Studi pada 2 Panti Sosial Tresna Werdha di Sumatera Barat*, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol 6. No. 2 (2022)

perlindungan kekayaan, dan kesejahteraan keluarga²⁴ Sebutan ini tidak hanya simbolis, tetapi juga mencerminkan tingginya penghargaan terhadap perempuan dalam menjalankan perannya, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dalam adat Minang, perempuan memiliki tanggung jawab besar, termasuk mengelola harta pusaka dan menjaga harmoni dalam keluarga besar. Dengan kedudukan ini, perempuan dianggap sebagai penjaga stabilitas dan keberlanjutan adat istiadat, sekaligus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari²⁵

Sistem kekerabatan matrilineal lebih mengutamakan keturunan perempuan, menjadikan mereka penerus garis keturunan ibu, sementara laki-laki hanya berfungsi sebagai pemberi keturunan. Tanpa keturunan perempuan, masyarakat matrilineal dianggap tidak memiliki kesinambungan. Sistem ini paling besar diterapkan di Minangkabau, Sumatera Barat.²⁶ Selain itu, sistem ini membawa konsekuensi besar, terutama dalam hal warisan. Dalam tradisi ini, pembagian warisan lebih menekankan pada garis ibu, yang sering kali lebih kompleks dan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan garis keturunan dari pihak ayah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial masyarakat yang menganut sistem ini.²⁷ Serta dalam sistem matrilineal budaya Minangkabau, perkawinan antar sesuku dilarang oleh adat. Perkawinan dalam satu suku dianggap incest dan harus dihindari, Hal tersebut tidak diperbolehkan bagi mereka yang berasal dari suku yang sama karena dapat melanggar hukum

²⁴ Asyhadi Mufsi Sadzali, Yusdi Anra dan Benny Agusti Putra, *Menjadi Minangkabau di Dunia Melayu Kerinci : Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau di Kerinci Ditinjau dari Tinggalan Arkeologi Dan Sejarah*, Jurnal Jumaniora, Vol 3. No. 2 (2019)

²⁵ Alvianta Agustin, Adine Alimah Maheswari, *Menelisis Nilai Budaya Matrilineal Suku Minangkabau dalam Menyeimbangkan Peran Ganda Perempuan Masa Kini*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol 13. No.2(2022)

²⁶ Ellyne Dwi Poespasari, *Kedudukan Anak Luar Kawin dalam Pewarisan Ditinjau dari Sistem Hukum Kekerabatan Adat*, Vol 19. No. 3(2014)

²⁷ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Literatur Nusantara Abadi : Malang (2022)

adat yang berlaku di Minangkabau dan mengganggu tatanan hukum dalam nagari.²⁸

2. Ciri Khas Budaya Matrilineal

Dalam sistem kekerabatan pasti memiliki beberapa cirikhas masing masing, cirikhas dari kekerabatan matrilineal ini antara lain, ialah :

- a) Keturunan dilihat dari garis ibu
- b) Suku dibentuk berdasarkan garis keturunan ibu
- c) Balas dendam hukumnya wajib bagi seluruh suku
- d) Secara teori, kekuasaan dalam suku berada di tangan ibu, akan tetapi jarang digunakan.
- e) Perkawinan yang eksogami atau harus menikah dengan orang di luar suku
- f) Yang memegang kekuasaan yang sebenarnya adalah dari pihak mamak
(saudara laki-laki di pihak ibu)
- g) Perkawinan bersifat matriokal yang mana suami yang akan tinggal di rumah istri.²⁹

Adapun yang mengatakan Asas dan sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau memiliki tiga ciri khas yang meliputi:

- a) Garis keturunan yang berdasarkan dari garis keturunan ibu
- b) Suku anak ditentukan oleh suku ibu, seperti yang tercermin dalam pepatah Minangkabau yang berbunyi, "Basuku kabakeh ibu, Babangso kabakeh ayah, jauh mencari suku dakek mencari ibu, Tabang basitumpu Hinggok mancakam."
- c) *Pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako randah turun dari bapak kapado anak.*³⁰

²⁸ Destuliadi, *Larangan Perkawinan Sesuku dalam Masyarakat Minangkabau Ditinjau dari Hukum Adat dan Hukum Islam*, Indonesia Journal of Civic Education, Vol 3. No. 1 (2022)

²⁹ Misnal Munir, *Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss*, Jurnal Filsafat, Vol 25. No. 1 (2015)

³⁰ Arif Setiawan, *Sistem Kekerabatan Matrilineal dalam Adat Minangkabau pada Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli*, Vol 2. No. 1 (2019)

3. Jenis Perkawinan dalam Suku minang

Dalam sistem matrilineal Minangkabau, keturunan ditarik melalui ibu. Pria yang menikah dengan perempuan luar klan tidak menjadi bagian klan istri. Pernikahan eksogami membuat mamak dari pihak ibu bertanggung jawab atas ekonomi dan pendidikan keluarga, sementara ibu memegang peran utama dalam pendidikan dan kesejahteraan keluarga.³¹ Pernikahan Eksogami adalah perkawinan antara individu dari kelompok yang berbeda, seperti suku, puak, marga, atau kerabat, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.³² Perkawinan eksogami menempatkan istri pada status yang setara dengan suami. Dalam sistem matriarkal dan pola hidup komunal masyarakat Minang, wanita tidak bergantung pada suaminya. Suami dianggap tamu di rumah keluarga istri, dihormati dan dimanjakan, namun tidak memegang kekuasaan atas anak dan istrinya.³³

Berdasarkan karakteristiknya, eksogami dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama yang memiliki aturan dan tujuan berbeda. Sesuai adat istiadat masing-masing komunitas, diantaranya adalah :

- a) Eksogami Connobium Asimetris
Terjadi ketika dua atau lebih kelompok bertindak sebagai pemberi atau penerima pasangan, seperti yang diterapkan dalam tradisi perkawinan suku Batak dan Ambon.
- b) Eksogami Connobium Simetris
Dilakukan ketika dua atau lebih kelompok saling bertukar pasangan untuk pemuda-pemudi mereka.³⁴

³¹ Dara Kartika Rahma, *Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah*(Konstruksi Adat dan Agama Dalam Hak Waris Masyarakat Matrilineal), Jurnal Buana Gender, Vol 2. No. 1(2017)

³² Nofri Ariska Beru Semberingan, Jamaluddin dan Faisal, *Eksistensi Perkawinan Eksogami Masyarakat Suku Gayo di Lingkungan Perkotaan dan Perdesaan (Studi Penelitian di Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum, Vol 4. No 1(2021)

³³ Bisbom Siputar- butar dan Yasmirah Mandasari Saragih, *Tinjauan Hukum Terhadap Perkawinan Eksogami Dalam Perspektif Hukum Islam*, Journal Of Social Science Research, Vol 3. No. 4 (2023)

³⁴ Nofri Ariska Beru Semberingan, Jamaluddin dan Faisal, *Eksistensi Perkawinan Eksogami Masyarakat Suku Gayo di Lingkungan Perkotaan dan Perdesaan (Studi Penelitian di*

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Santrock, remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, pola pikir, dan emosi, yang berlangsung sekitar usia 10–22 tahun.³⁵ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 15 hingga 19 tahun.³⁶ Definisi ini sedikit berbeda dengan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, yang mendefinisikan remaja sebagai penduduk dengan rentang usia 10 hingga 18 tahun.³⁷ Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kematangan. Remaja adalah fase transisi dalam perkembangan individu antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir masa remaja atau awal dua puluhan.³⁸

Masa remaja adalah fase peralihan penting dari kanak-kanak ke dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang pesat. Remaja menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan ini sambil membentuk identitas diri untuk kehidupan dewasa.³⁹ Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat khas. Pada fase ini, status remaja sering dipandang belum sepenuhnya jelas karena mereka berada

Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum, Vol 4. No 1(2021)

³⁵ Windy Freska, *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*, Bantul, CV. Mitra Edukasi Negeri, (2023) hal 36

³⁶ World Health Organization, *Mentansformasi Kesehatan Remaja : Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Globa*, <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-11-2024-transforming-adolescent-health-who-s-comprehensive-report-on-global-progress-and-gaps> Diakses pada tanggal 11 February 2025, pukul 11.53 WIB

³⁷ Permenkes, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014> diakses pada tanggal 11 February 2025 pukul 11.39 WIB

³⁸ Ismatuddiyanah Dkk, *Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 7. No. 3(2023)

³⁹ Amita Diananda, *psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Vol 1. No. 1(2018)

dalam proses pencarian jati diri.⁴⁰ Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan seksual, di mana remaja dihadapkan pada berbagai peran dari keluarga dan kelompok sebaya, yang seringkali membingungkan dan menimbulkan konflik, seperti menjadi anggota kelompok musik sekaligus harus berperan sebagai siswa teladan.⁴¹ Psikolog G. Stanley Hall menyatakan bahwa masa remaja adalah waktu "badai dan tekanan jiwa", yang berarti periode di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual, dan emosional, yang sering menimbulkan kesedihan, kebingungan, serta konflik dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar.⁴²

Menurut Jean Piaget, fase ini dimulai sekitar usia 11 tahun, bersamaan dengan pubertas, dan berlanjut hingga dewasa. Individu mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, melihat dunia dengan berbagai perspektif, dan memahami nuansa situasi. Fase ini juga melibatkan perubahan biologis, perkembangan kognitif, moral, dan sosial, serta mempersiapkan individu untuk kehidupan dewasa yang lebih matang dan analitis.⁴³ Masa remaja merupakan periode yang sangat krusial, karena pada tahap ini individu tidak hanya menghadapi perubahan dalam kestabilan psikologis, tetapi juga mengalami dinamika emosi yang cukup intens.⁴⁴ Remaja adalah individu yang sedang memasuki tahap menuju kedewasaan, mulai memahami benar dan salah, mengenal lawan jenis, menjalani peran sosial, menerima jati diri yang dianugerahkan Tuhan, serta mengembangkan potensi diri.⁴⁵

⁴⁰ Sugeng Sejati, *Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Jurnal Pustaka Indonesia, Vol. 3. No.2 Desember (2023)

⁴¹ Oriza Latifah, Rahmadani, Linda Yarni, *Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol 3. No. 3 (2024)

⁴² Miftahul Jannah, *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia, Vol 1. No. 1(2016)

⁴³ Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati Dkk, *Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol 8. No. 3 (2022)

⁴⁴ Sugeng Sejati, *Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli*, Jurnal Hawa, Vol. 1. No. 1, Januari-Juni (2019)

⁴⁵ Iceu Amira, Hendrawati Dkk, *Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja*, Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 6. No 10 (2023)

Menurut Hurlock, masa remaja ini merupakan periode transisi di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari kanak-kanak menuju dewasa.⁴⁶ Menurut Harlock remaja terbagi menjadi dua fase: remaja awal (13–17 tahun) dan remaja akhir (17–18 tahun). Kedua fase ini memiliki karakteristik berbeda, karena pada remaja akhir, individu telah mengalami perkembangan yang lebih mendekati kedewasaan.⁴⁷ Pada Masa remaja inilah fase penting dalam kehidupan, meskipun setiap tahap memiliki signifikansinya masing-masing. Beberapa periode lebih berpengaruh secara langsung terhadap sikap dan perilaku, sementara yang lain berdampak jangka panjang.⁴⁸ Kehidupan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pendidikan, pengalaman, perubahan sosial, minat, perkembangan moral, kematangan emosi, serta perubahan kepribadian.⁴⁹ Hal ini yang dapat mempengaruhi pemahaman serta persepsi mereka dari berbagai hal yang mereka lihat atau alami.

2. Tahapan Remaja

Masa remaja, berdasarkan perkembangan dan karakteristiknya, terbagi menjadi tiga tahap utama: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Definisi ini kemudian dijadikan acuan dalam istilah "kaum muda" (young people), yang mencakup rentang usia 10 hingga 24 tahun.

Adapun fasenya terdiri diantaranya :

a) Remaja Awal *Early Adolescence*

Remaja awal adalah tahap pertama dalam perjalanan kehidupan remaja yang mencakup rentang usia 12 hingga 15 tahun.

⁴⁶ Miftahul Jannah, *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia, Vol 1. No. 1(2016)

⁴⁷ Iceu Amira, Hendrawati Dkk, *Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja*, Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 6. No 10 (2023)

⁴⁸ Threesje Tolukun, *Penyuluhan Dampak Minuman Alkohol Pada Remaja di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 6. No. 4(2020)

⁴⁹ Sugeng Sejati, *Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri*, Jurnal Ilmiahsyiar, Vol. 19. No. 01, Januari- Juni (2019)

b) Remaja Pertengahan *Middle Adolescence*

Remaja pertengahan, yang juga dikenal sebagai remaja madya, merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan yang mencakup rentang usia 15 hingga 18 tahun.

c) Remaja Akhir *Late Adolescence*

Masa remaja akhir, yang mencakup rentang usia 18 hingga 21 tahun, merupakan tahap transisi penting menuju kehidupan dewasa. Fase ini bukan sekadar akhir dari masa remaja, tetapi juga gerbang menuju kehidupan dewasa yang penuh peluang dan tanggung jawab.⁵⁰



⁵⁰ Farida Isroani, Syahrudin Mahmud Dkk, *Psikologi Perkembangan*, Mitra Cendikia Media : Solok, Juni (2023)